

Available online at: prosiding.relawanjurnal.id/index.php/comdev
Proceeding of Community Development
Volume 2 (2018): 257-267; DOI: https://doi.org/10.30874/comdev.2018.301
"Memperkuat Produktivitas untuk Ketahanan Ekonomi Nasional"

TIPE ARTIKEL: ARTIKEL PENELITIAN

The Waste Bank Program in Developing Character Education for Students with Special Needs at Serdang, 01 Elementary School, Central Jakarta [Program Bank Sampah Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa Berkebutuhan Khusus Di SDN Serdang 01, Jakarta Pusat]

Sintha Wahjusaputri[1], Bunyamin[2], Tashia Indah[3], Indriani Dewi[4]

[1,2,3,4]Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Jakarta, Indonesia.
Email: sinthaw@uhamka.ac.id; bunyamin@uhamka.ac.id; tashia.indah@gmail.com; indrianidewi1702@gmail.com

Abstract

This activity aims to solve problems in developing character education through a waste bank program for students with special needs (ABK). The waste bank program as a form of inconsistency among school citizens in applying environmental care character. Partners in activities are students with special needs (ABK) at SDN Serdang 01, Central Jakarta. Partner problems are: (1) limited knowledge and physical abilities of students in waste management and processing; (2) the school does not yet have a garbage bank management; (3) character education curriculum that has not been integrated with subjects that can be implied through field practice, media-based learning from nature, a healthy environment and habitual waste disposal. The training method was carried out through lecture and demonstration methods accompanied by question and answer to provide opportunities for ABK students to deal with some garbage problems. The solutions in this program are: (1) forming waste bank program management, how to manage waste into economic value; (2) the existence of an environmental wisdom-based curriculum as a change in the behavior of ABK students about environmental hygiene; (3) providing training, mentoring and fostering management of organic and inorganic waste; (4) ABK students aged 12 to 14 years must have knowledge about the benefits and processing of waste with a 3R approach (Reduce, Reuse, and Recycle).

Keywords: Waste; Waste Bank; Character building; The Child with special needed.

Abstrak

Kegiatan ini hendak menyelesaikan permasalahan dalam mengembangkan pendidikan karakter melalui program bank sampah bagi siswa berkebutuhan khusus (ABK). Program bank sampah sebagai salah satu bentuk inkonsistensi warga sekolah dalam menerapkan karakter peduli lingkungan. Mitra dalam kegiatan adalah siswa berkebutuhan khusus (ABK) di SDN Serdang 01, Jakarta Pusat. Permasalahan mitra adalah: (1) keterbatasan pengetahuan (knowledge) dan kemampuan fisik siswa akan pengelolaan dan pengolahan sampah; (2) sekolah belum memiliki manajemen bank sampah; (3) kurikulum pendidikan karakter yang belum terintegrasi dengan mata pelajaran yang dapat diimplikasikan melalui praktek lapangan, pembelajaran berbasis media dari alam, lingkungan yang sehat dan pembiasaan buang sampah. Metode pelatihan dilakukan melalui metode ceramah dan demonstrasi disertai tanya jawab untuk memberi kesempatan siswa ABK dalam menghadapi beberapa masalah sampah. Solusi dalam program ini adalah: (1) membentuk manajemen program bank sampah, bagaimana mengelola sampah menjadi bernilai ekonomi; (2) adanya kurikulum berbasis kearifan lingkungan sebagai perubahan tingkah laku siswa ABK tentang kebersihan lingkungan hidup; (3) memberikan pelatihan, pendampingan dan pembinaan pengelolaan sampah organik dan anorganik; (4) siswa ABK yang berusia 12 hingga 14 tahun harus memiliki pengetahuan (knowledge) tentang manfaat dan pengolahan sampah dengan pendekatan 3R (Reduce, Reuse, dan Recycle).

Kata kunci: Sampah; Bank Sampah; Pendidikan Karakter; Anak Berkebutuhan Khusus.

Copyright © 2018, Sintha Wahjusaputri; Bunyamin; Tashia Indah; Indriani Dewi
ISSN 2615-2924 (online)

PENDAHULUAN

Secara yuridis formal kegiatan pengelolaan bank sampah di Indonesia telah di atur dalam UU RI Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, Peraturan Pemerintah RI Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga, kemudian Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2012 tentang pedoman pelaksanaan reduce, reuse, dan recycle melalui bank sampah, lalu oleh Pemda DKI Jakarta mengeluarkan Perda Nomor 03 Tahun 2013 tentang Pengelolaan Sampah. Sejalan dengan UU No. 18 Th 2008 tersebut, visi Sekolah Penyelenggaran Anak Berkebutuhan Khusus (Inklusi) Serdang 01, Jakarta Pusat menjadi sekolah yang termasuk dalam program Adiwiyata.

Pengertian Adiwiyata adalah tempat yang baik dan ideal dalam memperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup dan cita-cita pembangunan berkelanjutan. Tujuan program Adiwiyata adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. SDN Serdang 01merupakan sekolah percontohan yang berkarakter budaya bangsa, unggul dalam prestasi dibutuhkan suatu kegiatan yang terprogram untuk mengatasi permasalahan sampah.

Mengapa SDN Serdang 01, Jakarta Pusat adalah sekolah yang menjadi pusat perhatian program Adiwiyata? Hal ini dikarenakan terletak di Kecamatan Kemayoran, Jakarta Pusat DKI Jakarta, berada di lingkungan masyarakat yang relatif padat dengan tingkat ekonomi antara bawah dan menengah, dan sekolah yang paling banyak diminati, serta sangat rentan dengan permasalahan sampah. Kegiatan ini memanfaatkan berbagai macam limbah plastik ataupun kertas yang dibuang oleh siswa untuk dijadikan beraneka macam kerajinan tangan. Keistimewaan SDN Serdang 01, Kemayoran Jakarta Pusat bahwa sekolah tersebut merupakan sekolah penyelenggara Anaka Berkebutuhan Khusus.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memerlukan perhatian, kasih sayang yang lebih spesifik, baik itu di lingkungan rumah dan sekolah. Spesifikasi tersebut ada karena memiliki berbagai hambatan dalam pertumbuhannya dan memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan siswa pada umumnya (Lickona, 2013, p.15). Adapun kegiatan sekolah dalam pengelolaan sampah terintegrasi pembelajaran menghasilkan pembentukan karakter peduli lingkungan melalui bank pengolahan sampah. Siswa berkebutuhan khusus juga memerlukan pendidikan karakter.

Menurut Tom Lickona, Eric Schaps dan Chaterine Lewis menulis sebelas (11) prinisip pendidikan karakter di tahun 1995 yang kemudian direvisi dan dikembangkan oleh (Character.org, 2009) terdiri dari:

1. Mempromosikan nilai-nilai inti (Promotes core values). Komunitas sekolah perlu memupuk nilai nilai etika inti dan kinerja sebagai fondasi dari karakter baik. Contoh dari nilai nilai inti etika adalah kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab dan menghargai diri sendiri dan lainnya. Contoh dari nilai kerja termasuk kerajinan, usaha yang baik, ketekunan, berpikir kritis dan berperilaku positif.
2. Mendefinisikan "karakter" dengan menyertakan pemikiran, perasaan dan perbuatan. (Defines “character” to include thinking, feeling and doing). Sekolah perlu mendefinisikan karakter secara komprehensif dan keseluruhan untuk mengembangkan watak secara kognitif, emosional dan perilaku yang diperlukan untuk melakukan hal yang benar dan melakukan pekerjaan dengan yang terbaik
3. Menggunakan pendekatan yang komprehensif. (Uses a comprehensive approach). Sekolah berkomitmen terhadap pengembangan karakter pada diri mereka melalui lensa karakter untuk

Copyright © 2018, Sintha Wahjusaputri; Bunyamin; Tashia Indah; Indriani Dewi
ISSN 2615-2924 (online)

mengkaji atau menilai bagaimana segala sesuatu pada hakekatnya yang berjalan di sekolah mempengaruhi karakter peserta didik, termasuk kurikulum formal akademik dan kegiatan kegiatan ekstrakurikuler atau kurikulum yang tidak formal (informal/hidden curriculum)

4. Menciptakan komunitas yang peduli (Creates a caring community). Sekolah melibatkan semua unsur untuk saling peduli dan bertanggung satu sama lain, baik antara staf dan anak didik, antar anak didik, antar staf, antara staf dan keluarga yang kesemua ini akan memupuk keinginan untuk belajar dan menjadi individu yang baik pula.
5. Menyediakan peserta didik kesempatan untuk melakukan tindakan moral. (Provides students with opportunities for moral action). Untuk mengembangkan aspek kognitif, emosi dan perilaku pada karakter mereka, anak didik memerlukan kesempatan yang banyak dan bervariasi untuk berjuang atau menghadapi tantangan kehidupan yang nyata, seperti halnya bagaimana merencanakan dan melakukan tanggung jawab yang penting, bekerja sebagai bagian dari tim, bernwgosiasi untuk solusi damai, mengenali dan memecahkan dilemma etis dan mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan sekolah dan komunitas.
6. Menawarkan kurikulum akademik yang bermakna dan menantang. (Offers a meaningful and challenging academic curriculum). Karena anak didik yang bersekolah mempunyai ketrampilan, minat, latar belakang dan kebutuhan pembelajaran yang berbeda, program akademik yang membantu mereka semua berhasil menjadi kurikulum yang mana isi dan pedagogi melibatkan semua anak didik dan memenuhi kebutuhan individual mereka. Yang artinya menyediakan kurikulum yang menarik dan bermakna bagi siswa dan mengajarkan tata karma yang menghargai dan peduli pada anak didik sebagai seorang individu.
7. Memupuk/mengembangkan motivasi diri siswa (Fosters students' self motivation). Karakter artinya melalukan hal yang benar dan melakukan pekerjaan sebaik baiknya bahkan bila tidak seorangpun melihatnya. Anak didik harus mempunyai keinginan dalam diri sendiri untuk menjadi orang baik tanpa ada rasa takut hukuman atau karena keinginan untuk mendapatkan hadiah.
8. Melibatkan staf sebagai komunitas belajar. (Engages staff as a learning community). Semua staf sekolah, guru, administrasi, konselor, paraprofessional, guru sumber, psikologi and pekerja social, perawat, pelatih, sekretari, pekerja kafetaria, petugas kelas dan taman bermain, supir bis perlu dilibatkan dalam pembelajaran, berdiskusi dan mengambi kepemilikan dari usaha pendidikan karakter.
9. Memupuk kepemimpinan bersama. (Fosters shared leadership). Sekolah perlu membuat komite pendidikan karakter yang terdiri dari staf, anak didik, orang tua dan anggota masyarakat yang bertanggung jawab terhadap perencanaan, pelaksanaan dan dukungan.
10. Melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra. (Engages families and community members as partners). Sekolah berkomunikasi dengan keluarga anak didik melalui newsletter, e-mail, malam keluarga (family nights), website sekolah dan konferensi orang tua mengenai tujuan dan kegiatan kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan karakter.
11. Menilai budaya dan iklim sekolah (Assesses the culture and climate of the school). Pendidikan karakter yang efektif termasuk penilaian kemajuan dan hasil yang terus menerus dengan menggunakan pengukuran kuantitatif dan kualitatif. Sekolah menggunakan berbagai macam data penilai seperti nilai tes akademik, focus group, hasil survey yang termasuk persepsi siswa, guru dan orang tua. (Character. Org, 2014, p.35).

Upaya untuk mengimplementasikan pendidikan karakter adalah melalui Pendekatan Holistik, yaitu mengintegrasikan perkembangan karakter ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Berikut ini

Copyright © 2018, Sintha Wahjusaputri; Bunyamin; Tashia Indah; Indriani Dewi

ISSN 2615-2924 (online)

ciri-ciri pendekatan holistik (Elkind dan Sweet, 2005, p.8), yaitu: (1) Segala sesuatu di sekolah diatur berdasarkan perkembangan hubungan antara peserta didik, guru, dan masyarakat. Sekolah merupakan masyarakat siswa yang peduli di mana ada ikatan yang jelas yang menghubungkan siswa, guru, dan sekolah; (2) Pembelajaran emosional dan sosial setara dengan pembelajaran akademik. Kerjasama dan kolaborasi di antara siswa menjadi hal yang lebih utama dibandingkan persaingan. Nilai-nilai seperti keadilan, rasa hormat, dan kejujuran menjadi bagian pembelajaran sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas siswa diberikan banyak kesempatan untuk mempraktekkan prilaku moralnya melalui kegiatan-kegiatan seperti pembelajaran memberikan pelayanan; (3) Disiplin dan pengelolaan kelas menjadi fokus dalam memecahkan masalah dibandingkan hadiah dan hukuman. Model pembelajaran yang berpusat pada guru harus ditinggalkan dan beralih ke kelas demokrasi di mana guru dan siswa berkumpul untuk membangun kesatuan, norma, dan memecahkan masalah.

Program bank sampah di sekolah berkebutuhan khusus SDN Serdang 01 belum terlaksana dengan baik, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

Tabel 1**.** Faktor yang Mempengaruhi perubahan perilaku

No	Deskripsi	Jumlah	Prosentasi
1	Siswa pernah membuang sampah sembarangan	26	60%
2	Siswa belum mengenal simbol warna pada tempat sampah	21	49%
3	Siswa belum mengenal program bank sampah	15	35%

Sumber: Wawancara dengan kepala sekolah, guru dan staff pendik, 2018

Pendidikan karakter siswa menurut Thomas Lickona & Matthew Davidson adalah*"Throughout history, and in cultures all over the world, education rightly conceived has had two great goals: to help them become good* (character.org, 2014, p.1). Yang artinya adalah bahwa sepanjang sejarah, dan dalam budaya di seluruh dunia, pendidikan benar dikandung telah memiliki dua tujuan besar, yaitu untuk membantu siswa menjadi baik.

(Maya Bialik, *et al*, 2015, p. iii) menyatakan bahwa "*Character education is about the acquisition and strengthening of virtues (qualities), values (ideals and concepts) and the capacity to make wise choices for a well rounded life and a thriving society.*" Pendidikan karakter adalah tentang pemerolehan dan penguatan kebajikan (kualitas), nilai (cita-cita dan konsep) dan kemampuan untuk membuat pilihan yang bijak untuk kehidupan yang berpengetahuan luas dan masyarakat yang berkembang. Lebih lanjut dikatakan oleh (Maya Bialik, *et al*, 2005, p.2) mengatakan bahwa tujuan luas pendidikan karakter adalah:

1. Untuk membangun fondasi bagi pembelajaran seumur hidup (*To build foundation for life long learning*).
2. Untuk mendukung hubungan yang berhasil baik di rumah, di lingkungan dan di tempat pekerjaan. (*To support successful relationship at home, in the community and the work place*)
3. Untuk mengembangkan nilai nilai pribadi dan kebajikan untuk partisipasi yang terus menerus dalam dunia global. (*To develop personal values and virtues for sustainable participation in a global world).*

Menurut (CCR, 2015, p.4), kerangka kurikulum pendidikan karakter harus membutuhkan Lima hal penting yaitu: (1) *Complete: no major element missing*. Lengkap:tidak ada unsur utama yang hilang; (2)

Copyright © 2018, Sintha Wahjusaputri; Bunyamin; Tashia Indah; Indriani Dewi
ISSN 2615-2924 (online)

Compact: actionable and deployable. Padat : dapat ditindaklanjuti dan disebarkan; (3) *Uncorrelated : no duplication and confusion*. Tidak berkorelasi: tidak ada duplikasi dan kebingungan; (4) *At the appropriate layer of abstraction: for robustness and clarity – sensical.* Pada lapisan yang sesuai abstraksi: untuk ketahanan dan kejelasan – sensikal; (5) *Globally relevant: for broad acceptability*. Relevan secara global: untuk penerimaan yang luas.

(Sheldon, 2008. p. 200) berpendapat, "*The chacther educational partnership is a nonpartisan coalition of organizations and individuals dedicated to developing moral character and civic virtuein our young people as an essential way of promoting a morecompassionate and responsible society."* Kemitraan pendidikan karakter adalah koalisi non-partisan organisasi dan individu yang berdedikasi untuk mengembangkan karakter moral dan kebajikan sipil pada kaum muda kita sebagai cara penting untuk mempromosikan masyarakat yang bebas emosi dan bertanggung jawab.

Pelaksanaan program adiwiyata di SDN Serdang 01, yang dicanangkan pada tahun 2018 diharapkan dapat memberikan dampak positif yang lebih luas. Muatan materi berwawasan lingkungan hidup dilaksanakan secara berkelanjutan, di mulai dengan pengoalahan sampah organik dan nonorganik, dan penghijuan. Pembiasaan peduli lingkungan di sekolah diharapkan dapat berlanjut pada pembiasan siswa saat di rumah. Siswa sebagai perintis dan agen perubahan peduli lingkungan di lingkungan rumah. Di sekolah siswa diajarkan untuk mengolah sampah menjadi barang yang bermanfaat, meliputi pembuatan pupuk dari sampah organik, mendaur ulang kertas, membuat karya dari sampah plastik maupun logam (kaleng bekas). Kegiatan 3R (*Reduce, Reuse, dan Ricyle*) mengurangi penggunaan bahan yang mengahsilkan sampah, pengunaan kembali barang bekas, dan mendaur ulang sampah kembali menjadi barag yang berguna merupakan prinsip dalam pengelolaan sampah di SDN Serdang, 01.

Program bank sampah memiliki dampak yang sangat baik bagi penanaman pendidikan karakter di Sekolah Penyelenggaran Anak Berkebutuhan Khusus Serdang 01, Jakarta Pusat, karena siswa diberikan pembiasaan agar dapat mengelola sampah yang tidak memiliki harga ekonomis menjadi sampah yang memiliki nilai jual (ekonomi). Hal ini tidaklah mudah memberikan pembiasan kepada siswa ABK, disebabkan pengetahuan dan fisik mereka yang terbatas.

Berdasarkan keadaan tersebut, proses kegiatan PKM yang dilakukan dosen dan mahasiswa UHAMKA beserta mitra (siswa berkebutuhan khusus dan guru), pada awalnya siswa diberitahu terlebih dahulu jenis sampah dengan cara pengelompokan sampah baik organik maupun anorganik, melalui metode demonstrasi, yaitu dicontohkan, karena biasanya anak-anak belajar melalui contoh yang baik. Percontohan ini dimulai dari kepala sekolah, guru, karyawan, tenaga admisitrasi, hingga tenaga pembantu pelaksana. Salah satu contohnya yaitu memanfaatkan gelas plastik untuk dijadikan pot atau membuat tempat tissu dari kardus bekas. Selain itu mereka juga mempunyai kebun yang ditanami berbagai macam sayuran. Begitupun, pada dasarnya sampah-sampah tersebut tidak terpilah secara maksimal. Baik antar sampah anorganik (kertas dan plastik) ataupun antara sampah anorganik dan sampah organik. Setelah pemilihan sampah, maka sampah akan di olah menjadi sampah yang memiliki nilai jual ekonomi. Kemudian sampah tersebut di setor ke bank sampah yang telah bekerjasama dengan pihak sekolah. Jika bank pada umumnya dikenal sebagai tempat untuk menabung uang. Jika bank sampah, apa yang ada di dalam benak siswa? Apakah sampah selalu diidentikan dengan efek negatif yang ditimbulkannya? Persepsi seseorang terhadap sesuatu, sangat mempengaruhi cara orang memperlakukan sesuatu. Begitu pula dengan "sampah" apapun yang dipersepsikan sebagai sampah niscaya akan diperlakukan layaknya sampah pula. Dibuang begitu saja dan tidak diolah, layaknya barang yang tidak punya nilai guna. Lain halnya jika"sampah" dipersepsikan sebagai barang berharga. Ia akan diperlakukan layaknya barang bernilai guna yang memiliki nilai jual. Menurut Pustaka-Bank Sampah (Melati Bersih, 2011, p.5), bank

Copyright © 2018, Sintha Wahjusaputri; Bunyamin; Tashia Indah; Indriani Dewi

ISSN 2615-2924 (online)

sampah adalah Sebuah konsep pengumpulan sampah kering (misalnya; kertas, karton, kaleng, majalah dan sampah plastic lainnya) yang berasal dari rumah untuk memaksimalkan partisipasi warga dan menambah nilai ekonomi dari sampah. Jadi bank sampah adalah suatu tempat mulai dari proses pengumpulan sampai kegiatan pemberdayaan sampah guna untuk memperoleh hasil multi guna.

Solusi yang ditawarkan kepada mitra adalah: (1) memberikan pelatihan dan pendampingan kepada guru dan tenaga kependidikan mengenai Program Bank Sampah sebagai perubahan tingkah laku (karakter) siswa ABK akan kebersihan lingkungan; (2) memberikan pelatihan, pembinaan dan pendampingan pengelolaan sampah dan pemanfaatan sampah menjadi nilai jual (ekonomi) bagi siswa ABK; (3) menciptakan generasi yang peduli terhadap permasalahan sampah di lingkungan sekolah; (4) memberikan pelatihan dan pembentukan manajemen bank sampah di sekolah.

Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah: (1) meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan yang sehat; (2) mendirikan bank sampah di sekolah dirasakan menjadi satu hal yang penting untuk mendidik siswa ABK; (3) Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah dapat membentuk insan-insan yang bersikap dan berperilaku peduli terhadap kondisi lingkungan; (4) Anak-anak sekolah berkebutuhan khusus yang berusia 12 hingga 14 tahun harus memiliki pengetahuan tentang manfaat yang terkadung pada sampah dan harus mendapatkan pelatihan pengelolaan sampah dengan pendekatan 3R (*Reduce, Reuse,* dan *Recycle*); (5) Diharapkan dapat terbentuk satu manajemen bank sampah yang siap untuk merubah nilai sampah dari yang tidak ekonomis menjadi memiliki nilai ekonomis. Sehingga setiap siswa nantinya dapat memiliki tabungan sampah yang bernilai ekonomi dan dapat membantu kebutuhan harian mereka selama mengenyam pendidikan di sekolah tersebut.

Hasil Program Kemitraan Masyarakat ini (PKM) ini diharapkan dapat menemukan/mengembangkan dan mencari solusi terhadap permasalahan pengolahan sampah bagi siswa ABK melalui program sampah. Dengan Kegiatan Bank Sampah dapat membantu guru untuk menghubungkan konten mata pelajaran dengan dunia kehidupan yang sebenarnya, memotivasi siswa anak berkebutuhan khusus untuk membangun hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, serta membantu siswa ABK memanfaatkan sampah sisa/barang tidak terpakai untuk berwirausaha (*Entrepreneurship*).

METODE PELAKSANAAN

Metode kegiatan yang digunakan dalam pelatihan mencakup paling tidak 2 (dua) metode, yaitu:

1. Ceramah bervariasi. Metode ini dipilih untuk menyampaikan konsep-konsep yang penting untuk dimengerti dan dikuasai oleh peserta pelatihan. Penggunaan metode ini dengan pertimbangan bahwa metode ceramah yang dikombinasikan dengan gambar-gambar, animasi, dan dengan memanfaatkan display, dapat memberikan materi yang relatif banyak secara padat, cepat, dan mudah. Ceramah meliputi ceramah tentang kajian sistem pengelolaan sampah dan ceramah tentang mengelola dan mengolah sampah sekolah.
2. Demonstrasi. Metode demonstrasi dipilih untuk menunjukkan suatu proses kerja pengolahan sampah sekolah sehingga dapat dapat memberikan kemudahan bagi peserta pelatihan. Demonstrasi tentang penerapan bank sampah dilakukan oleh Nara sumber (dosen UHAMKA), mahasiswa UHAMKA, guru serta siswa ABK.

Agar program Bank Sampah ini dapat dilaksanakan dengan lancar, maka sebelum semua aktifitas dimulai terlebih dahulu dilakukan sosialisasi terhadap pihak-pihak terkait, diantaranya Kepala Sekolah,

Copyright © 2018, Sintha Wahjusaputri; Bunyamin; Tashia Indah; Indriani Dewi
ISSN 2615-2924 (online)

siswa berkebutuhan khusus sebanyak 30 siswa atau Guru Bina Lingkungan yang ada di sekolah, serta Badan Lingkungan Hidup (BLH) di masing-masing kabupaten/kota, Pengurus Bank Sampah terdekat yang menjadi wilayah pelaksanakan program. Dengan adanya sosialisasi ini diharapkan semua pihak terkait mendukung sepenuhnya program ini baik secara kelembagaan, materiil maupun moril.

Lokasi mitra di Sekolah Penyelenggaran Kebutuhan Khusus di SDN Serdang 01, Jl. Lapangan Pors Serdang, Kemayoran Jakarta Pusat berjarak 20,6 Km dari Kampus Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA (UHAMKA).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan Sampah di Sekolah

Pengelolaan sampah di banyak sekolah masih menggunakan model pengelolaan sampah yang sangat umum, yaitu model kumpul-angkut-buang dengan jenis sampah anorganik seperti kertas dan plastik yang masih sangat mendominasi. Sampah-sampah kertas kebanyakan dihasilkan dari proses belajar mengajar seperti sisa kerta buku yang sobek dan tidak terpakai lagi. Sedangkan sampah plastik banyak dihasilkan dari proses jajan di kantin sekolah dan jajan dari pedagang kaki lima di luar sekolah. Setiap harinya sampah-sampah tersebut berserakan di halam sekolah. Sangat sedikit sekali siswa/i ABK yang peduli untuk membuang sampah mereka di tong-tong sampah.

Sampah merupakan suatu bahan yang terbuang atau dibuang dari sumber hasil aktivitas manusia maupun proses alam yang belum memiliki nilai ekonomis (Damanhuri, E., dkk, 2004, p.11). Sampah-sampah yang berserakan di halaman sekolah tersebut baru dapat dikumpulkan di tempat pembuangan sampah sementara (TPS) sekolah setelah disapu oleh petugas kebersihan sepulangnya anak-anak sekolah. Sedangkan sampah di kelas dikumpulkan setelah disapu oleh petugas piket kebersihan kelas yang bergantian setiap harinya. Jika dikumpulkan secara akumulatif setiap harinya sampah di setiap sekolah dapat terkumpul lebih kurang sebanyak 8 sampai 10 tong sampah (dengan ukuran tong 100 liter air atau 520 x 520 x 610 mm). Sedangkan sampah organik sangat minim sekali, hanya dari sisa produksi kantin dan setiap harinya hanya terkumpul sekitar lebih kurang satu tong sampah dengan ukuran yang sama. Begitupun, pada dasarnya sampah-sampah tersebut tidak terpilah secara maksimal. Baik antar sampah anorganik (kertas dan plastik) ataupun antara sampah anorganik dan sampah organik. Hal ini disebabkan oleh minimnya pengetahuan siswa ABK terkait jenis-jenis sampah dan manfaat dari usaha memilah sampah. Dampaknya adalah sampah yang diproduksi oleh siswa dan siswi sekolah ABK harus berakhir pada TPS Sekolah sebelum diangkut Dinas Kebersihan Kota Jakarta ke TPA Terjun. Namun jika bank sampah didirikan di sekolah-sekolah di DKI Jakarta, maka model pengelolaan sampah di sekolah secara perlahan akan berubah. Di mana sebelumnya model pengelolaan sampah hanya berorientasi pada mekanisme kumpul-angkut-buang berubah menjadi tabungan sampah.

Sampah-sampah yang ditabung ini setidaknya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan siswa atau kelas. Siswa dapat menambung sampah-sampah anorganik yang mereka bawa dari rumah atau yang mereka hasilkan di sekolah. Manfaatnya, tabungan sampah tersebut dapat menambah uang saku atau uang jajan bagi siswa. Selain siswa, setiap kelas yang ada pada sekolah juga dapat membuka tabungan sampah melalui ketua kelas, seketaris dan bendahara. Mereka kemudian bertugas untuk mengumpulkan sampah agar dapat ditabung ke bank sampah yang ada di sekolah dan hasilnya bisa dijadikan uang kas untuk kelas. Selain keuntungan secara ekonomi, hadirnya bank sampah di sekolah juga dapat merubah

Copyright © 2018, Sintha Wahjusaputri; Bunyamin; Tashia Indah; Indriani Dewi

ISSN 2615-2924 (online)

perilaku siswa dalam membuang sampah. Intensitas membuang sampah sembarangan juga diyakini akan berkurang kerena para siswa akan lebih memilih membuang sampah di tong sampah yang ada pada kelas mereka. Lebih lanjut, sampah-sampah yang ditabung di bank sampah sekolah kemudian dijual oleh pengurus bank sampah ke pihak pengepul atau ke bank sampah terdekat. Sehingga hasil penjualan tersebut dapat disalurkan untuk tabungan anggota dan sisanya untuk kas bank sampah sendiri. Selain dijual, sampah-sampah anorganik juga bisa didaur ulang untuk dijadikan barang kreasi yang bermanfaat seperti; hiasan bunga plastik, pot bunga atau botol hias, gantungan kunci, kipas, alas gelas minuman, dompet dan lain sebagainya. Barang kreasi ini kemudian dapat juga dijual dengan harga yang sesuai sehingga bisa m enambah keuntungan bagi pengurus bank sampah.

Untuk dapat mendirikan bank sampah di sekolah, pihak sekolah –baik OSIS yang diwakili oleh siswa ABK atau Guru Bina Lingkungan yang ada di sekolah dapat menghubungi Badan Lingkungan Hidup yang ada di masing-masing kabupaten/kota atau dapat juga menghubungi pengurus bank sampah terdekat untuk dapat melakukan sosialisasi, pelatihan pengelolaan sampah organik dan anorganik, serta memberikan pelatihan pembentukan manajemen bank sampah di sekolah.

Untuk memberikan solusi terhadap permasalahan-permasalahan unit usaha, maka tahapan kegiatan disusun sebagai berikut:

Pertama, tahapan sosialisasi dilaksanakan untuk menjelaskan kepada siswa ABK tentang pentingnya perilaku hidup sehat dan bersih khususnya dengan menjaga kebersihan lingkungan dari sampah-sampah sisa buangan manusia. Selain itu, sosialisasi ini juga akan menjelaskan tentang jenis-jenis sampah yang dapat didaur ulang menjadi barang berguna dan jenis-jenis sampah yang dapat dijual ke pengusaha barang bekas serta jenis-jenis sampah harus dibuang karena tidak dapat didaur ulang kembali.

Kedua, Pelatihan Pengelolaan Sampah Organik dan Anorganik. Setelah melewati tahapan pertama melalui sosialisasi, pada tahap berikutnya siswa ABK mendapatkan pelatihan pengelolaan sampah. Pelatihan pengelolaan sampah ini dibedakan berdasarkan jenis sampahnya. Pelatihan pengelolaan sampah organik melibatkan siswa untuk dapat mengelola sampah organik menjadi pupuk yang siap digunakan sebagai media tanam. Sedangkan untuk pengelolaan sampah anorganik melibatkan siswa untuk ikut serta dalam membuat aksesoris dan kerajinan tangan lainnya yang berbahan baku sampah anorganik.

Ketiga, Pelatihan dan Pembentukan Manajemen Bank Sampah di Sekolah. Pada tahapan terakhir dari proses ini adalah melakukan pelatihan terkait manajemen bank sampah. Mulai dari penjelasan susunan kepengurusan dalam bank sampah, tugas dan fungsi masing-masing pengurus. Selain itu, pada tahapan terakhir ini diharapkan siswa dapat membentuk bank sampah di sekolah masing-masing.

Kemampuan peserta siswa berkebutuhan khusus dilihat dari penguasaan materi masih kurang, hal ini dikarenakan waktu yang singkat dalam penyampaian materi dan kemampuan para peserta siswa ABK sangat terbatas dan berbeda-beda. Hal ini disebabkan jumlah materi yang banyak disampaikan hanya dalam waktu sehari sehingga tidak cukup kesempatan untuk pemahaman. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini secara garis besar mencakup beberapa komponen sebagai berikut:

1. Keberhasilan target jumlah peserta pelatihan
2. Ketercapaian tujuan pelatihan
3. Ketercapaian target materi yang telah direncanakan
4. Kemampuan peserta dalam penguasaan materi.

Ketercapaian tujuan pelatihan pengelolaan bank sampah dan pengolahan sampah sekolah berbasis budaya dianggap berjalan dengan berhasil dan lancer, namun keterbatasan waktu yang

Copyright © 2018, Sintha Wahjusaputri; Bunyamin; Tashia Indah; Indriani Dewi
ISSN 2615-2924 (online)

disediakan mengakibatkan tidak semua materi tentang persampahan dapat disampaikan secara detil. Banyak di antara materi yang hanya disampaikan secara garis besar, sehingga sangat memungkinkan peserta kurang paham dalam sistem mengelola dan mengolah sampah sekolah secara keseluruhan dengan benar. Namun dilihat dari hasil yang dicapai dengan waktu singkat (sehari), peserta siswa ABK dapat mempraktekkan secara sederhana.

Keberhasilan ini selain diukur dari keempat komponen di atas, dapat dilihat dari kepuasan peserta (siswa, kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan) setelah mengikuti kegiatan. Manfaat yang diperoleh guru adalah dapat menularkan pengetahuan tentang pengelolaan dan pengolahan sampah berbasis budaya, sehingga mampu diterapkan secara sederhana oleh siswa berkebutuhan khusus di rumah dan dipraktekkan di sekolah masing-masing. Hasil kegiatan program Bank Sampah ini dapat menjadi *role model alternative* bagi Sekolah Dasar lainnya untuk meningkatkan pendidikan kharakter.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pengelolaan sampah merupakan kebiasaan yang baik dan harus di tumbuhkan pada karakter pribadi siswa ABK, di pertahankan dan selalu dibiasakan selalu memelihara lingkungan hidup yang sehat. Pengelolaan sampah yang memenuhi syarat kesehatan juga dapat mendatangkan manfaat berupa kreasi barang bekas yang dapat dijual sehingga dapat menambah pemasukan siswa melalui bank sampah.

Siswa berkebutuhan khusus (ABK) sangat antusias saat dilibatkan dalam pengolahan sampah dan pembuatan media pembelajaran dari sampah. Hal ini mendorong motivasi dan kepedulian mereka dalam pengeloaan sampah.

Pendirian bank sampah di SDN Serdang, 01, Jakarta Pusat menjadi sarana memiliki program dan kegiatan rutin antara lain kegiatan menabung sampah yang dilakukan setiap bulan pada minggu ke empat. Seluruh siswa ABK di SDN Serdang 01, pada waktu yang telah ditentukan tersebut menabung sejumlah sampah yang mereka bawa dari rumah. Setiap anak memiliki rekening di bank sampah. Saldo yang telah terkumpul dapat mereka ambil setelah mereka lulus.

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini secara garis besar mencakup beberapa komponen sebagai berikut: (1) Keberhasilan target jumlah peserta pelatihan; (2) Ketercapaian tujuan pelatihan; (3) Ketercapaian target materi yang telah direncanakan; (4) Kemampuan peserta dalam penguasaan materi.

Saran

1. Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus.
   Siswa berkebutuhan khusus sejak dini dilibatkan dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan sekitar sekolah dengan keterbatasan fisik maupun ilmu pengetahuan mereka. Hal ini membuat mereka itu bertanggungjawab pada kesehatan dirinya.
2. Bagi Pihak Sekolah
   Pihak sekolah harus menyediakan bak sampah besar sebagai tempat akhir pemilahan dan pegolahan sampah serta tim pengelola bank sampah dari guru yang memiliki kompetensi dalam bidang lingkungan hidup dan manajemen.
3. Bagi Tenaga Kesehatan

Copyright © 2018, Sintha Wahjusaputri; Bunyamin; Tashia Indah; Indriani Dewi

ISSN 2615-2924 (online)

Dapat menambah pengetahuan bagi para tenaga kesehatan dan untuk meningkatkan kesehatan dan kemampuan siswa ABK untuk menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungannya.

UCAPAN TERIMAKASIH

1. Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, sebagai institusi yang telah memberikan support finansial dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini.
2. Direktur Sekolah Pascasarjana UHAMKA, Prof. Dr. Abd. Rahman, A. Ghani, M.Pd yang telah memberikan surat tugas dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.
3. Ketua LPPM UHAMKA, Dr. Lelly Qodariah, M.Pd dan staf LPPM yang telah memberikan persetujuan dan ruang akan terlaksananya kegiatan pengadian masyarakat ini.
4. Kepala Sekolah SDN. Serdang 01, Ibu Endah Setyarini, guru-guru beserta staff kependidikan yang telah mengijinkan kegiatan pengadian masyarakat ini.
5. Siswa-Siswa Berkebutuhan Khusus SDN Serdang 01, Kemayoran Jakarta Pusat.
6. Mahasiswa Sekolah Pascasarjana UHAMKA.

DAFTAR PUSTAKA

Asaad, Ilyas *et al,* (2011). *Teologi Lingkungan*. Jakarta: Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Lingkungan Hidup Dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Bialik, Maya. Michael Bogan, Charles Fadel & Michaela Horvathova. (2015). *Character Education for the 21st Century: What should students learn?* Boston Massachucetts: Center for Curriculum Redesign. Montesalti Education Foundation.

Damanhuri, E., dkk. (2004). *Diktat Kuliah Pengelolaan Sampah.* ITB: Edisi Semester I 2004/2005. Bandung. Jawa Barat.

Doddy Ari S, Diana S. (2005). Kajian Potensi Ekonomis dengan Penerapan 3R (Reduce, Reuse dan Recycle) Pada Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kota Depok. Prosiding Seminar Ilmiah PESAT Universitas Gunadarma. Depok.

Elkind, David H. dan Sweet, Freddy. (2004). *How to Do Character Education*. Artikel yang diterbitkan pada bulan September/Oktober 2004.

Educational Advisory Council. (2014). *A Framework for School Success: The Eleven Principles of Effective Character Education*. Retrieved from www.character.org. USA: character.org.

Lickona, Thomas. (2004). *Character matters: how to help our children develop good judgment, integrity and other essential virtues*. Simon and Schuster

_____ (2013). *Educating for Character*. Jakarta: Bumi Aksara.

Lickona, Thomas; Schaps, Eric, dan Lewis, Catherine. (2007). *Eleven Principles of Effective Character Education*. Character Education Partnership,

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Rumah Tangga.

Copyright © 2018, Sintha Wahjusaputri; Bunyamin; Tashia Indah; Indriani Dewi
ISSN 2615-2924 (online)

Peraturan Meteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 05 Tahun 2013 Tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata.

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2012 tentang pedoman pelaksanaan *reduce, reuse,* dan *recycle* melalui bank sampah.

Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta Nomor 3 Tahun 2013 Tentang Pengolahan Sampah.

Samani, Muchlas dan Hariyanto, M.S. (2016). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset.

Sheldon, Lee. (2008). *Character Development and storytelling*. Thomson Course Technology PTR, a division of Thomson Course Technology 25 Thomson Place, Boston, MA 02210.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah.

Copyright © 2018, Sintha Wahjusaputri; Bunyamin; Tashia Indah; Indriani Dewi

ISSN 2615-2924 (online)